

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kanker serviks merupakan kanker yang menyerang leher rahim dan disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) tipe 16 dan 18. Virus ini berpindah tidak hanya melalui hubungan seksual ataupun cairan, namun juga dapat menyebar melalui penggunaan toilet yang digunakan bersamaan dengan penderita kanker serviks. Perilaku berganti-ganti pasangan seksual, melakukan hubungan seksual dibawah usia 18 tahun, merokok, dan promiskuitas dapat meningkatkan resiko terkena kanker serviks.¹

Sebagai upaya menurunkan resiko terkena kanker serviks, dapat dilakukan skrining secara berkala. Sebagaimana yang disebutkan oleh *The American College of Obstetrician and Gynecologists*, diperlukan skrining sitologi 3 tahun sekali untuk perempuan usia 21-29 tahun. Sedangkan untuk perempuan berusia 30-65 tahun, diperlukan skrining sitologi tiga tahun sekali, tes hrHPV primer (*High Risk Human Papilloma Virus Testing*) lima tahun sekali, dan *co-testing* (gabungan sitologi dan hrHPV) setiap lima tahun sekali. Diluar itu, untuk perempuan dengan usia diatas 65 tahun tidak diperlukan skrining lebih lanjut apabila skrining sebelumnya menunjukkan hasil negatif.²

Menurut data dari GLOBOCAN (IARC) 2020, terdapat 351.720 kasus baru kanker serviks di Asia dengan posisi ke-9 sebagai kanker dengan kasus terbanyak di Asia, dan dengan 199.902 kematian, kanker serviks menduduki posisi ke-9 dengan sebagai kanker dengan kematian terbanyak di Asia.³ Terdapat 190.874 kasus baru kanker serviks di Asia Tenggara. Kanker serviks mendapatkan posisi ke-2 sebagai kanker ginekologi dengan kasus terbanyak di Asia Tenggara setelah kanker payudara. Di Indonesia sendiri terdapat 36.633 kasus baru untuk kanker serviks dan kanker serviks masih menjadi kanker ginekologi dengan insidens tertinggi ke-2 setelah kanker payudara. Dengan 21.003 kematian di Indonesia dan 116.015 kematian di Asia Tenggara pada tahun yang sama, kanker serviks berhasil menduduki peringkat ke-3 sebagai

kanker paling mematikan setelah kanker paru-paru (30.843 kematian di Indonesia dan 152.884 kematian di Asia Tenggara) dan kanker payudara (22.430 kematian di Indonesia dan 135.463 kematian di Asia Tenggara).^{4,5}

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskedas), tercatat sebanyak 275 (5,9%) kasus baru di DKI Jakarta. Hal ini menempatkan provinsi DKI Jakarta pada posisi ke-4 dalam kasus kanker serviks terbanyak di wilayah Indonesia bagian barat.⁶

Sebagai penyakit dengan mortalitas dan prevalensi yang tinggi, kanker serviks tentunya membutuhkan tingkat pengetahuan dan kesadaran yang tinggi dari masyarakat guna mencegah dan menghindari tersebarnya berita palsu. Kanker serviks dapat dicegah melalui vaksinasi HPV, pemeriksaan *pap smear* secara berkala, inspeksi visual asam asetat (IVA), dan menjauhi faktor resiko kanker serviks.⁷

Pengetahuan menurut Notoatmojo (2014) berarti hasil dari penginderaan manusia.⁸ Notoatmodjo (2012) juga mengatakan kesadaran artinya menyadari sebuah stimulus tertentu. Pengetahuan dan pemahaman dapat menjadi strategi utama untuk meminimalisir insiden maupun mortalitas kanker serviks. Kedua hal ini dapat dicapai dengan adanya edukasi yang mumpuni.

Sedangkan perilaku, menurut Gibson dalam Wardiah (2016), perilaku adalah aktivitas yang dikerjakan seseorang.¹⁰ Banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, salah satunya adalah pengetahuan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Indhun Dyah Susanti di Poltekkes Yogyakarta pada tahun 2018, terdapat hubungan yang signifikan (*p-value* sebesar 0.015) antara tingkat pengetahuan terhadap kanker serviks dengan perilaku skrining.³⁹ Namun, berdasarkan penelitian Amalia Ratna Kusumaningrum di Poltekkes Yogyakarta, hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kanker serviks dan perilaku skrining memiliki nilai koefisien sebesar 0.504 yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut yaitu sedang.⁴⁰ Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan Dwi Endarti et al. di Yogyakarta, tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku skrining. Penelitian ini sejalan dengan hasil

penelitian Jaspers et al.^{41,42} Seluruh penelitian itu dilakukan di Yogyakarta dengan target perempuan yang sudah menikah, selain itu, dari beberapa penelitian sebelumnya juga ditemukan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti berniat melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kanker serviks dengan frekuensi *pap smear* pada perempuan di Jakarta.

1.2 Rumusan masalah

Perilaku skrining dari masyarakat khususnya perempuan di Jakarta yang sudah pernah melakukan hubungan seksual penting dilakukan untuk mencegah kanker serviks. Penelitian serupa sudah pernah dijalankan oleh Nonik Ayu Wantini dan Novi Indrayani.¹¹ Tetapi penelitian ini memiliki fokus yang luas dan mencakup karakteristik responden, tingkat pengetahuan responden, sikap responden, tingkat kepercayaan responden, dan alasan responden terhadap pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) dan dilakukan di Puskesmas Kalasan, Kecamatan Kalasan. Selain itu, dari beberapa hasil penelitian yang sudah dijabarkan pada latar belakang, ditemukan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada tingkat pengetahuan terhadap frekuensi *pap smear* pada perempuan di Jakarta yang sudah melakukan hubungan seksual.

1.3 Pertanyaan penelitian

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kanker serviks dengan frekuensi *pap smear* pada perempuan di Jakarta?

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kanker serviks dengan frekuensi *pap smear* pada perempuan di Jakarta?

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan terhadap kanker serviks pada perempuan di Jakarta, dan
2. Mengetahui frekuensi *pap smear* pada perempuan di Jakarta.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat akademik

1. Menjadi data mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap kanker serviks dengan frekuensi *pap smear* pada perempuan di Jakarta,
2. Menambah wawasan penulis mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kanker serviks dengan frekuensi *pap smear* pada perempuan di Jakarta,
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Setelah mengisi kuisioner, responden diharapkan dapat mencaritahu lebih lanjut mengenai kanker serviks sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masing-masing,
2. Responden dapat melaksanakan pemeriksaan *pap smear* secara rutin dan melaksanakan vaksin HPV.